

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi kenaikan kesejahteraan dan daya beli masyarakat serta pertumbuhan kelas menengah yang agresif menjadi faktor utama meledaknya bisnis penerbangan. Tarif murah yang ditawarkan maskapai membuat banyak orang berpindah dari transportasi darat dan kereta api ke udara. Sebagaimana diketahui dengan pertumbuhan jumlah penumpang yang signifikan akan mendatangkan penerimaan atau penghasilan. Namun penghasilan yang belum diterima (piutang) dalam jumlah besar dapat menimbulkan masalah likuiditas, mengingat piutang merupakan bagian dari aktiva lancar yang bukan ter-likuid. Bila aktiva lancar selain kas (surat-surat, piutang, dan aktiva lancar) tidak dapat segera dicairkan dalam bentuk kas sementara kewajiban lancar (hutang jangka pendek) perusahaan harus segera dipenuhi maka perusahaan menjadi tidak likuid dan kondisi keuangan menjadi *in-solvent* (pailit) yang artinya perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Weston dan Brigham, 1993:474) . jatuh bangunnya perusahaan merupakan hal biasa. Kondisi yang membuat para

investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kebangkrutan.

Tingkat kekhawatiran investor ini makin bertambah dengan munculnya peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perpu) No. 1 tahun 1998 yang mengatur kapailitan. Menurut perpu No. 1, debitur yang terkena *default* (gagal bayar) dapat dipetisikan bangkrut oleh dua kreditur saja. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham dipasar modal. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun oleh stakeholders yang lain.

Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada sebuah perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan menghindari atau mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

Secara empiris prediksi kebangkrutan atau likuidasi ini dapat dibuktikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Sektor maskapai penerbangan cukup menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena bagi Indonesia maskapai penerbangan sangat dibutuhkan dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan, selain itu maskapai penerbangan tersebut memiliki pelayanan bagus dan baik. Misalnya harga murah tetapi tetap bagus dari segi pelayanan, pembelian tiket bisa dibeli

secara online, sehingga masing-masing maskapai atau perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap *survive*. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, atau bahkan bangkrut adalah dengan melihat pendapatan bersih.

Dalam perjalanannya ternyata industri penerbangan masih menghadapi cobaan yang bertubi-tubi, di penghujung akhir tahun 2006 sampai tahun 2007 banyak terjadi serangkaian kecelakaan penerbangan yang menghebohkan dan menyita perhatian masyarakat. Masih segar dalam ingatan kita, bahwa musibah B737 Garuda Indonesia di Yogyakarta, jatuhnya pesawat Adam Air yang belum ditemukan sampai sekarang, dari serangkaian peristiwa tersebut dapat kita lihat pemeliharaan citra keamanan, ketertiban dan kepercayaan terhadap industri penerbangan Indonesia sedang dipertaruhkan, karena kejadian ini telah memicu negeri seperti Australia, lalu sejumlah negara Eropa untuk mengeluarkan peringatan (*travel warning*) bagi warganya untuk hati-hati melakukan perjalanan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Z-score tersebut, karena itu peneliti memilih judul : “ANALISIS KEBANGKRUTAN MASKAPAI PENERBANGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE ALTMAN DAN FOSTER PADA PT GARUDA INDONESIA

1.2 Rumusan masalah

Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan finansial suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui keadaan dan perkembangan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan keadaan yang terdapat diperusahaan, maka timbul permasalahan :

1. Apakah ada indikasi kearah kebangkrutan dengan model Altman dan Foster pada perusahaan maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kebangkrutan antara model Altman dan Foster pada perusahaan maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi beberapa masalah yang diangkat yaitu :

1. Prediksi kelangsungan usaha bisnis maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia menggunakan metode Z-score model Altman dan Foster sehingga dapat menilai potensi kebangkrutan perusahaan karena semakin awal tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan.

2. Penelitian menggunakan data laporan keuangan perusahaan (*annual report*) meliputi laporan neraca dan laporan rugi laba yang diterbitkan lima tahun yaitu 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.

1.4 manfaat penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah
2. Bagi civitas akademik, peneliti ini dapat menambah informasi pemikiran dan bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut.
3. Untuk dunia praktis, dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi. Bila industri maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia mengalami kebangkrutan maka investor dapat segera menarik diri untuk tidak melakukan investasi.

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis kondisi perusahaan tersebut adanya indikasi kearah kebangkrutan dengan menggunakan model Altman dan Foster pada perusahaan maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia.
- b. Menganalisis perbedaan tingkat kebangkrutan antara model Altman dan Foster pada perusahaan maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia.